

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kemampuan Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan kerangka gambar yang digunakan untuk meneruskan data kepada orang lain. Telaumbanua & Kurniawan (2022) mengungkapkan bahwa bahasa adalah gambaran bunyi yang ditetapkan oleh suatu kelompok dan digunakan untuk bekerja sama, membedakan diri, dan berkomunikasi.. Bahasa dijelaskan juga sebagai alat dimana orang berkomunikasi yang dimanfaatkan melalui sistem suara yang didayagunakan manusia untuk mengekspresikan tukar pikiran maupun perasaan (Fasti, 2024). Bahasa berperan sangat penting bagi anak karena dipergunakan dalam berbicara dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Bahasa menurut Arief & Muryanti (2022) ialah alat yang dipakai oleh seseorang untuk berinteraksi secara lisan dengan lingkungan sekitar dan orang-orang lain disekitarnya. Muna et al., (2023) sependapat bahwa bahasa merupakan kebutuhan yang dibutuhkan oleh individu sebagai saluran untuk berbicara dengan orang lain. Kemampuan berbahasa sebagai instrumen khusus yang menggunakan kata-kata untuk menegaskan pertimbangan, perasaan, dan keinginan seseorang kepada orang lain melalui bahasa. Anak usia dini harus lebih sering dirangsang bahasanya sebagaimana agar dapat berkembang dengan efektif karena bahasa merupakan instrumen guna berbicara dengan orang lain (Irnawati & Nuraeni, 2024).

Rikanah et al., (2023) menyatakan bahwa yang harus dikembangkan untuk generasi muda antara usia 5-6 tahun yang khusus bidangnya yaitu bahasa, hal ini karena bahasa merupakan media berkomunikasi dengan yang lain guna dapat dimasukkan kedalam lingkaran sosialnya. Senada dengan hal tersebut, Fasti (2024) menyatakan bahwa harus mengoptimalkan kemampuan bahasa anak sedini mungkin karena pada tahap ini anak akan mampu bereaksi dengan cepat terhadap apa yang dilihatnya, dirasakan ataupun didengarnya.

Berdasarkan pertimbangan lebih dari satu usulan ahli berkaitan arti bahasa, bisa dikatakan yang mana bahasa merupakan alat komunikasi dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungannya untuk bertukar pikiran, ide atau gagasan. Anak mampu mencurahkan keinginannya, bertegur sapa dan bertukar pikiran melalui pendayagunaan bahasa. Maka dari itu, bahasa menjadi aspek yang sangat penting bagi kehidupan anak.

2. Tahap Perkembangan Bahasa

Adapun fase-fase kemajuan bahasa pada anak menurut Jalongo dalam Husna & Eliza (2021) adalah sebagai berikut :

- a. Tahap Pralinguistik. Berlangsung pada usia 0-1 tahun, anak menciptakan suara mereka seperti berbicara tetapi mereka tidak berucap apapun.
- b. Tahap Linguistik. Berlangsung pada usia 1-2 tahun, anak sudah mampu berbicara dan mengucap satu kata.
- c. Membuat Kata untuk jadi Frase. Tahap ini terjadi pada usia sekitar 2-3 tahun. Kosa kata dan tanda baca anak berkembang pesat pada tahap ini, mereka mengungkapkan dua kata sambil berekspresi.

- d. Menggunakan Bahasa Lengkap. Berlangsung pada anak usia 4-6 tahun dan terutama ketika siswa mulai bersekolah dan mendapati bahwa pengucapan dan tata bahasa mereka meningkat.
- e. Memanfaatkan Bahasa Secara Simbolis (Membaca, Menulis).

3. Aspek Perkembangan Bahasa

Seperti halnya kemajuan bahasa pada generasi muda, hal ini tergantung pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yang menjelaskan meliputi jenis peningkatan bahasa (Suparya, 2020 dalam Nur Syamsiyah) :

- a. Memahami bahasa. Tingkat pencapaian perkembangan yang normal adalah: mendengar dan membedakan bunyi dalam bahasa Indonesia, memahami dua perintah yang disampaikan bersamaan, memusatkan perhatian pada pembicaraan orang lain dalam bahasa ibu atau dialek lain, memperhatikan cerita yang dibaca, dan memahami perbendaharaan kosakata yang dihubungkan dengan kata sifat,
- b. Mengungkapkan bahasa. Pengulangan kalimat-kalimat pendek, penggunaan bahasa yang pantas ketika bertanya, penggunaan kata sifat untuk mengungkapkan perasaan, menceritakan kisah yang pernah didengar, menyuarakan pendapat, menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan, mengemukakan kata-kata yang diketahui, mengungkapkan membenaran atas sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan, terlibat dalam percakapan, memperluas kosakata.

c. Keaksaraan. Tingkat keberhasilan perkembangan yang diharapkan antara lain: membuat coretan yang bermakna, menelaah suara binatang/benda disekitar, mengenali gambar dan meniru (menulis dan mengartikulasikan) huruf A-Z.

Anak-anak memerlukan kemampuan bahasa guna agar berhasil di sekolah dan dalam kehidupan. Kemampuan bahasa yang meliputi: a) bahasa reseptif yaitu seperti mendengarkan guru dan mencermati petunjuk, b) bahasa ekspresif, ditunjukkan ketika anak berbicara lancar dan jelas dalam situasi sosial, mampu mengekspresikan dirinya di sekolah, dan mampu menyampaikan kebutuhan dan gagasan, c) bahasa simbolis, mengetahui nama anggota keluarga, tetangga, tempat, serta berbagai benda, konsep, dan kata sifat. (Setiawati et al., 2023).

B. Bahasa Ekspresif

1. Pengertian Bahasa Ekspresif

Terdapat dua jenis perkembangan bahasa yaitu bahasa reseptif dan bahasa ekspresif (Aisyiah et al., 2018). Bahasa ekspresif dijelaskan sebagai kemampuan mengutarakan bahasa secara verbal dan non verbal (Husna & Eliza, 2021). Bahasa ekspresif mengacu pada seseorang yang mampu mengutarakan ide, perasaan, atau informasi melalui bahasa, baik dalam bentuk berbicara atau menulis. Ini melibatkan pendayagunaan kata-kata, kalimat, dan ekspresi dengan jelas untuk mengutarakan pikiran dan emosi kepada orang lain (Danur, 2024). Bahasa ekspresif menurut Aisyiah et al.,

(2018) adalah kemampuan bahasa anak dalam mengungkapkan isi pikirannya dan mengekspresikan apa yang akan anak katakan.

Bagian penting dari bahasa adalah bahasa reseptif (dipahami dan diterima) dan ekspresif (dinyatakan). Bahasa ekspresif seorang anak dikatakan dimulai ketika ia dapat berkomunikasi dengan teman atau orang terdekatnya dengan cara mendayagunakan kata-kata bermakna guna mengutarakan pikiran dan pengetahuan serta perasaannya. Selain itu, ketika anak diberikan kesempatan untuk mengomunikasikan pemikiran dan perasaan mereka melalui bahasa, maka bahasa ekspresif mereka juga akan meningkat pula seiring dengan kecakapan mereka dalam berhubungan dengan sekitar untuk membantu anak-anak meningkatkan kosa kata mereka (Muna, 2023).

Menurut beberapa pendapat dari para ahli, dapat ditarik simpulan terkait bahasa ekspresif adalah kemampuan bahasa yang dimiliki anak dalam pendayagunaan bahasa dan kosakata untuk mengutarakan pikiran atau apa yang menjadi keinginan atau ketidaksukaannya. Menstimulasi bahasa ekspresif sangat penting dilakukan, karena bahasa ekspresif merupakan upaya anak untuk mengutarakan pikiran dan perasaan pada orang lain.

2. Jenis-Jenis Bahasa Ekspresif

Moeslichatoen (2004) mengungkapkan bahwa ada dua macam bahasa ekspresif, yaitu menguasai kata-kata baru dan mengaplikasikan desain wacana orang dewasa. Penjelasan pengertian kedua struktur diatas antara lain yaitu :

a. Menguasai kata-kata baru

Pendayagunaan kata-kata yang tidak lama sesuai dengan kemampuan berpikirnya dalam membagikan berbagai informasi melalui membaca, melihat, mengucap, dan mendengarkan.

b. Menggunakan pola bicara orang dewasa.

Tetap menstimulus anak melalui percakapan aktif dengan mendayagunakan bahasa yang baik dan benar, meskipun perkembangan mereka masih jauh dari sempurna. Anak akan terpengaruhi kualitas bahasa yang dipergunakan orang-orang didekatnya.

3. Karakteristik Bahasa Ekspresif

Ciri-ciri bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun antara lain yaitu mengulangi kalimat pendek, mendayagunakan bahasa yang tepat ketika mengajukan pertanyaan, menyampaikan perasaan dengan kata sifat (hebat, pelit, gagah berani, malu-malu, ceria, cerdik, baik hati, buruk, jelek, dan sebagainya), menceritakan kembali cerita yang pernah didengar, menyuarakan pendapat, menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan, mengemukakan kata-kata yang diketahui, mengungkapkan pembenaran atas sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan, terlibat dalam percakapan, memperluas kosakata (E. Setiawati et al., 2022).

Menurut Sabyan dalam Telaumbanua & Kurniawan (2022) perkembangan bahasa pada anak usia 4-6 tahun memiliki karakteristik yakni orang lain memahami apa yang anak bicarakan meskipun menggunakan kalimat pendek, saat mendengarkan sebuah cerita anak bersikap antusias dan

sekaligus dapat menceritakan ulang, ketika diberikan tiga perintah lisan yang diperintahkan secara berurutan anak mulai bisa mempraktikkan dengan benar, anak dapat mendayagunakan kata depan semacam: didalam, diatas, disamping, dibawah, anak telah berusaha dengan baik untuk terlibat dalam obrolan dan tidak mendominasi obrolan tersebut, anak juga mampu mengingat serta menyanyikan lagu-lagu pendek, anak mampu memahami bentuk pertanyaan terlihat dari ia yang bertanya dengan mendayagunakan kalimat tanya (apa, siapa, mengapa, bagaimana, dimana, dan kapan), dan anak memiliki kemampuan untuk memperkenalkan dirinya kepada orang lain.

Dasar perbandingan prestasi perkembangan yang telah diraih oleh anak dapat dijadikan sebagai karakteristik kemampuan bahasa ekspresif. Kemampuan bahasa ekspresif yang anak miliki dapat berkualitas dan optimal melalui pencapaian tujuan aktivitas pembelajaran di sekolah.

Dasar kemampuan mengutarakan bahasa dapat ditemukan pada karakteristik bahasa ekspresif ini. Dengan kata lain, sifat-sifat yang membentuk kemampuan mengutarakan bahasa adalah kecakapan yang mempunyai tahapan yang berbeda dan tetap berkesinambungan satu sama lain untuk memastikan bahwa perkembangan bahasa anak sudah tepat dan akurat dengan tingkat usia anak. Fase ini berfungsi sebagai titik awal upaya dalam merangsang dan mendorong kemampuan mengungkapkan bahasa. Agar stimulus yang telah dibagikan dan tujuan pembelajaran saling terkait erat satu dengan lainnya (Sukrin, 2021).

4. Strategi untuk Meningkatkan Bahasa Ekspresif pada Anak Usia Dini

Strategi ialah upaya mencapai tujuan yang ingin diperoleh melalui suatu perencanaan. Pada hal ini, tujuan yang dimaksud yaitu bagaimana anak mampu secara maksimal dalam menaikkan bahasa ekspresifnya. Menurut Syamsiyah & Hardiyana (2021) dalam menaikkan kemampuan bahasa ekspresif terdapat salah satu taktik yang efektif yaitu melalui cara bercerita. Lebih lanjut, ia menerangkan bahwa aktivitas bercerita dinilai lebih menyita perhatian dan menciptakan kesan mendalam pada anak apalagi jika memperdayagunakan media audio visual. Pada umumnya, anak usia dini memiliki ketertarikan dengan hal-hal yang dapat menyita perhatiannya sehingga mereka tidak akan mengalami rasa bosan dan kesulitan untuk fokus dalam pembelajaran. Mereka tidak akan kesulitan dalam menangkap pesan cerita jika diperdayagunakan media audio visual.

Selain metode bercerita, Husna & Eliza (2021) menyatakan dalam menaikkan bahasa ekspresif anak terdapat berbagai strategi diantaranya yaitu :

- a. Sandiwara boneka jari. Aktivitas sandiwara boneka jari terbukti efektif melalui memperdayagunakan cara bercerita sebagai upaya agar mampu meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak.
- b. Bermain peran. Aktivitas bermain peran dapat menciptakan adanya interaksi atau percakapan dengan orang yang memainkan peran lain sehingga dapat meninggalkan pengalaman belajar bagi anak.

- c. *Partners' dialogic reading program*. Program membaca dialogik berpasangan bisa menciptakan kesempatan anak dalam membagikan pengalaman membaca yang melibatkan orang lain.

C. Metode Bercerita

1. Pengertian Bercerita

Salah satu cara / kegiatan yang mendorong pendayagunaan bahasa bagi anak-anak adalah bercerita. Bercerita merupakan satu dan beberapa metode penyampaian pendidikan bahasa dengan memperkenalkan cerita kepada mereka secara lisan atau direkam dalam bentuk *hard copy*. Cara ini seperti bercerita melalui pendayagunaan buku atau boneka (Asnayah, 2023). Sependapat dengan hal tersebut, Bulan (2023) mencetuskan definisi bercerita sebagai aktivitas yang dilaksanakan lewat berbicara kepada orang lain, menggunakan atau tanpa alat. Alat yang dimaksud adalah alat peraga dapat berupa buku cerita, boneka tangan wayang, boneka jari, papan flanel gambar.

Bercerita adalah bentuk komunikasi untuk mengutarakan sebuah ungkapan kepada orang lain mengenai apa yang ingin di ungkapkan ataupun dijawab (Aisyiah et al., 2018). Strategi bercerita merupakan suatu proses pendeklamasian informasi melalui cerita lisan dari pendidik kepada peserta didik. Pengalaman belajar anak dihadirkan melalui metode bercerita ini agar meningkatkan semua bidang perkembangan bahasa ekspresif sehingga anak memiliki kemampuan berbahasa supaya dia dapat mengisahkan ulang cerita yang di dengarnya dengan lebih banyak kata-kata (Wardany & Fauziah, 2024).

Melalui beragam pemahaman tersebut, ditarik kesimpulan maka bercerita adalah cara yang dipergunakan guru secara lisan untuk menarasikan suatu isi cerita kepada anak supaya anak mahir memahami isi cerita yang didengarnya dan sanggup menceritakan ulang dengan kalimatnya sendiri. Dengan bercerita, mereka memperoleh pengalaman belajar dari mendengarkan cerita. Metode bercerita cukup efektif guna menggiatkan anak agar melibatkan diri dengan yang lain pada upaya mengembangkan kemampuan bahasa ekspresifnya.

2. Manfaat Bercerita

Menurut Bulan (2023), guru mampu menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam, nilai budaya, nilai sosial, religi, dan kemampuan berbahasa melalui bercerita, oleh karena itu Bulan berpendapat bahwa mendongeng mempunyai arti penting bagi perkembangan anak. taman kanak-kanak. Guru dapat pula membantu anak guna mengembangkan fantasi mereka, kemampuan kognitif serta membantu meninggikan kemampuan bahasa anak sejak dini.

Metode bercerita mengantongi beragam manfaat bagi anak diantaranya yaitu (N. Setiawati et al., 2023) :

- a. Mempelajari kemampuan menyerap dan menangkap generasi muda. Ini berarti menyiratkan bahwa anak dapat distimulus untuk memperoleh pengetahuan atau menangkap pikiran utama sebuah cerita.
- b. Mengajari menaikkan fokus generasi muda untuk membuat anak berfokus pada seluruh narasi yang dibacakan.

- c. Melatih kemampuan pikir anak. Untuk menerapkan pemahaman alur cerita dan mendalami bagaimana berbagai komponen dalam cerita berhubungan satu sama lain, terutama korelasi adanya sebab serta dampak.
- d. Menumbuhkan pikiran kreatif. Hal ini menyimpulkan bahwa anak-anak melalui kekuatan mimpinya, dapat membayangkan atau menggambarkan keadaan yang berada di luar jangkauan panca indera mereka melalui cerita.
- e. Menumbuhkan lingkungan kerjasama yang baik seperti yang ditunjukkan oleh fase transformatif setiap individu.
- f. Dukung kemajuan bahasa anak-anak dengan menyampaikan secara fasih dan berhasil hingga pertukaran menjadi informatif.

Manfaat bercerita menurut Wiguna et al., (2023) yaitu dapat memperluas glosari anak, memupuk rasa percaya diri, menghadirkan kesempatan anak berpendapat. Meningkatkan perkembangan kognitif dan motorik halus, serta memperkuat hubungan antara anak dengan guru dapat menjadi manfaat tambahan. Oleh karena itu, bercerita dinilai efektif guna mengoptimalkan kemampuan berbahasa.

3. Jenis-jenis Bercerita

Cerita dapat disampaikan dengan atau tanpa alat peraga, antara lain tergantung pada media yang dapat digunakan. Menceritakan kembali cerita tanpa alat peraga mengandung arti menggunakan media untuk menceritakan kembali cerita yang akan diceritakan dan menggunakan penampilan narator, perkembangan tubuh dan vokal untuk meremajakan cerita sehingga penonton dapat mengingat cerita tersebut dalam mimpi dan pikirannya. Alat peraga

sangat berharga untuk meremajakan mimpi dan pikiran kreatif sehingga mengarahkannya sesuai dengan kepercayaan narator (Anwar et al., 2023).

Ada dua jenis bercerita menggunakan alat peraga yaitu alat peraga langsung dan alat peraga tidak langsung. Alat peraga langsung memanfaatkan benda nyata seperti tumbuhan, bunga, daun, dan sebagainya. Alat peraga tidak langsung, memperdayagunakan benda yang tidak berfungsi sebagai alat sebenarnya, semacam benda tiruan, boneka jari, gambar, boneka tangan, papan flanel dan sebagainya. Bulan (2023) berpendapat bahwa ada beragam bentuk bercerita yang diperdayagunakan guru diantaranya mendayagunakan boneka, dengan membacakan langsung cerita menggunakan buku (*story reading*), bermain peran dalam suatu cerita, memanfaatkan ilustrasi buku gambar (*story telling*), dan memakai papan flanel.

D. Boneka Tangan

1. Pengertian Boneka Tangan

Boneka tangan adalah boneka yang bisa dimasukkan tangan kedalamnya dengan ukurannya lebih besar dibandingkan boneka jari. Jari tangan didalam boneka dapat membantu menggerakkan boneka yang berfungsi sebagai pendukung gerakan dan kepalanya (Marlina, 2023). Boneka tangan dapat diartikan sebagai benda berbentuk tiruan atau menyerupai manusia atau binatang (Mukhtar et al., 2023). Senada dengan pendapat tersebut, Asnayah (2023) menyatakan bahwa media tiruan yang mampu digerakkan dari bawah dengan memasukkan tangannya ke bawah pakaian boneka berbentuk hewan atau manusia disebut juga sebagai boneka tangan.

Wardany & Fauziah (2024) menyatakan bahwa boneka tangan mempunyai bahan yang aman digunakan bagi anak dan bentuk yang tidak terlalu besar. Oleh karena itu, boneka tangan dapat mempermudah guru dalam menyampaikan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat tersebut, Arlina et al., (2024) menyatakan bahwa boneka tangan membentuk media yang sesuai guna bercerita dan imajinasi anak bisa bertumbuh dengan sendirinya tanpa disadari. Sebagai itu maka upaya meningkatkan antusiasme anak atas cerita, menaikkan kosakata bahasa dan fokus mereka dapat mendayagunakan boneka tangan melalui bercerita.

2. Manfaat Boneka Tangan

Manfaat jika anak mendengarkan cerita dengan boneka tangan menurut (Rahayu et al., 2023) yaitu sebagai berikut :

- a. Sebab anak-anak merasa senang dan tidak akan kesulitan menangkap pesan melalui boneka tangan, orang tua dapat mendayagunakannya untuk menyampaikan pesan.
- b. Melatih anak untuk mendengarkan. Anak yang mampu memusatkan perhatiannya sambil mendengarkan akan lebih membantu proses belajar di kelas.
- c. Meningkatkan kemampuan linguistik. Upaya membantu anak berinteraksi dengan baik dan memperbanyak kosa kata dapat dilakukan dengan memperhatikan cerita dengan alat peraga.

- d. Lebih kreatif. Anak-anak akan mengeluarkan konsep cerita berdasarkan dengan karakter yang telah diciptakan ketika mereka bermain boneka atau boneka tangan. Ini mestimulus berpikir kreatif pada otak anak.
- e. Sebuah teknik efektif untuk menerangkan sesuatu yang dianggap tabu.

3. Langkah-langkah Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan

Dalam mengimplementasikan aktivitas bercerita menggunakan boneka tangan untuk meningkatkan aspek perkembangan bahasa anak menurut Fitri et al., (2023) yaitu guru bercerita dengan memanfaatkan boneka tangan sesuai dengan tema/subtema materinya, dengan ekspresi dan intonasi yang menarik.

Langkah-langkah bercerita mendayagunakan boneka tangan yang dilakukan oleh Rachmayani et al., (2022) yaitu pertama menyiapkan cerita, alat dan media serta mengatur posisi duduk anak. Kedua, menerangkan masing-masing bentuk dari boneka tangan yang akan dimainkan. Ketiga, menceritakan cerita yang akan dimainkan anak. Keempat, memberikan kesimpulan cerita dan melakukan tanya jawab. Kelima, anak bercerita memanfaatkan boneka tangan dengan bahasanya sendiri berdasarkan cerita yang telah didengar.

E. Penelitian Relevan

Sebelum mengangkat judul mengenai upaya menaikkan bahasa ekspresif anak, peneliti terlebih dahulu melaksanakan tinjauan pustaka pada penelitian terdahulu. Ada penelitian berbeda terkait dengan eksplorasi ini. Penelitian yang mengkaji upaya untuk lebih mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini meliputi:

Penelitian pertama dilakukan oleh Muna et al., (2023) mengenai keefektifan bercerita yang melibatkan boneka jari dalam mengembangkan lebih lanjut kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun. Terdapat peningkatan kecakapan bahasa ekspresif dalam hasil penelitiannya yang telah mencapai kriteria tuntas yaitu Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik. Metode bercerita dengan membawakan bercerita secara verbal menggunakan boneka mampu menciptakan pengalaman belajar bagi anak.

Penelitian kedua dilakukan oleh Irnawati & Nuraeni (2024) mengenai boneka tangan dalam meningkatkan bahasa reseptif. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa menstimulus perkembangan bahasa anak dapat melalui bercerita dengan mendayagunakan boneka tangan. Dengan adanya pendayagunaan metode bercerita memakai boneka tangan, anak-anak dapat memperoleh pengetahuan dan berlatih berbicara sehingga dapat meningkatkan kosakata anak, membantu mengucapkan kata-kata dengan benar dan meningkatkan perkembangan bahasa anak.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa sehubungan dengan apa yang akan saya teliti, terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu perbedaan media yang digunakan pada penelitian pertama yang mana menggunakan media boneka jari sedangkan saya akan mendayagunakan media boneka tangan. Perbedaan dengan penelitian kedua yaitu pada aspek perkembangan bahasa. Pada penelitian yang telah dilakukan yaitu mendorong perkembangan bahasa reseptif anak, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan mengenai bahasa ekspresif.

F. Kerangka Berpikir

Mata pelajaran yang pasti diajarkan di lembaga pendidikan anak usia dini yaitu terkait bahasa. Anak kecil senang melakukan aktivitas yang memikat perhatian dan menyenangkan. Maka dari itu, guru harus dapat memilah aktivitas yang disukai anak guna membantu mereka dalam menaikkan kemampuan bahasanya. Bercerita merupakan salah satu aktivitas yang menarik dan mampu menyokong anak agar menjadi lebih mahir dalam berbahasa.

Teknik bercerita yang menarik dapat menstimulasi anak menjadi lebih dinamis dan imajinatif dalam mendayagunakan bahasanya. Strategi bercerita untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini pada penelitian ini yaitu dengan memberikan aktivitas bercerita menggunakan boneka tangan. Dengan cara ini, anak dapat mendengarkan dengan cermat agar dapat menyampaikan muatan cerita yang didengarkan secara baik. Anak juga bisa melatih berbicaranya dan mengkomunikasikan gagasan/pendapatnya secara lisan. Melalui cerita anak dituntut untuk lebih aktif meningkatkan bahasanya.

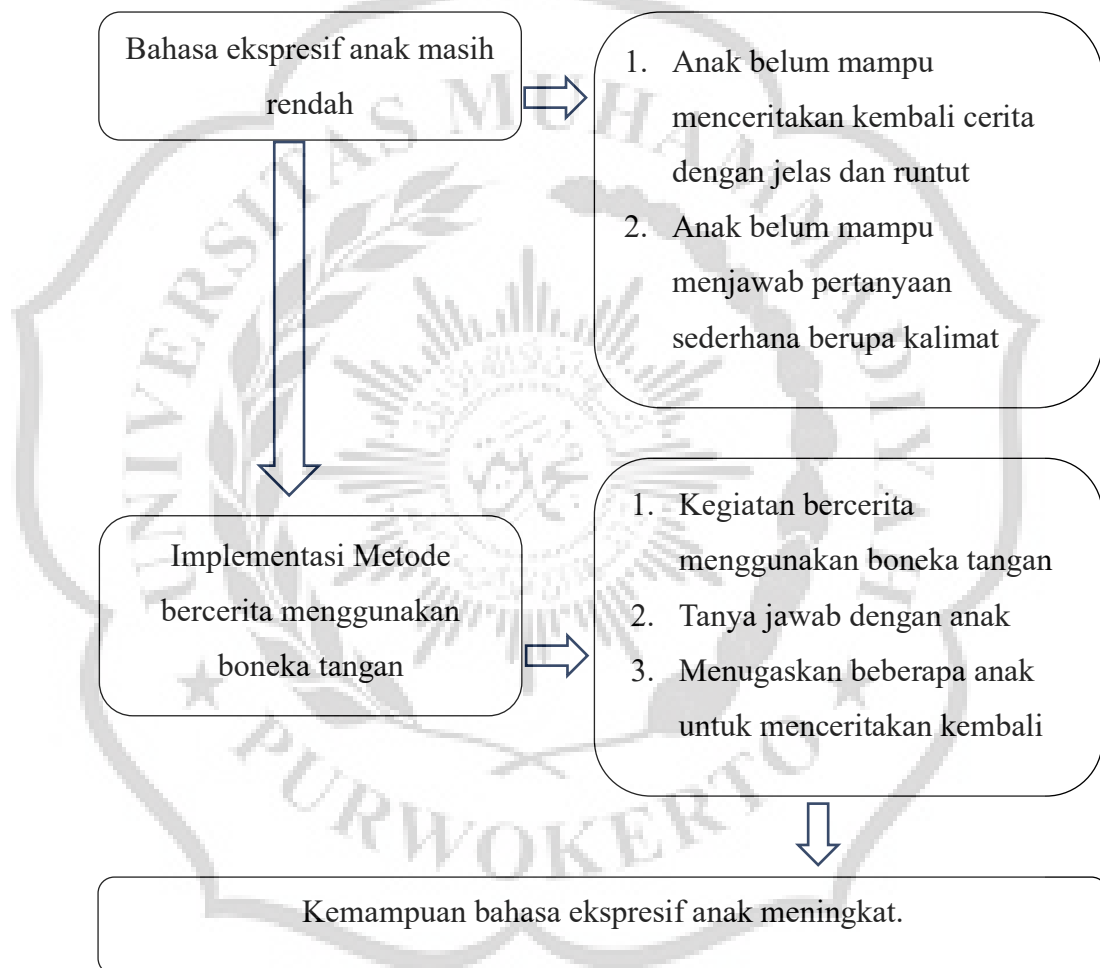
Mengacu dari penjelasan kerangka berfikir diatas, dapat diambil simpulan bahwa upaya meningkatkan bahasa ekspresif anak usia dini dapat dijalankan dengan menerapkan metode bercerita menggunakan boneka tangan. Sarana dalam melaksanakan strategi bercerita dengan menggunakan boneka tangan yaitu guru harus menyiapkan medianya terlebih dahulu. Kemudian guru bercerita menggunakan boneka tangan sesuai dengan tema/subtema materinya, memakai ekspresi dan intonasi yang menarik perhatian. Setelah itu, guru dapat melakukan tanya jawab untuk mengoptimalkan kemampuan bahasa ekspresif

anak. Anak dapat diharap untuk menceritakan ulang isi cerita dengan memakai kalimat bahasanya sendiri.

Adapun bentuk kerangka berfikir antara lain yaitu:

Bagan 2.1

Kerangka Pikir Penelitian



G. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang dapat diajukan yakni sebagai upaya meningkatkan bahasa ekspresif anak melalui metode bercerita menggunakan media boneka tangan di TK Aisyiyah Bustamil Atfal IV Cilacap.